

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN PRESTASI BELAJAR IPA SISWA KELAS VI SD NEGERI 3 BEDULU TAHUN PELAJARAN 2013/2014

S.A.K. Sumargi, A.A.I.N. Marhaeni, Ketut Widiartini

Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {ketut.sumargi, agung.marhaeni,ketut.widiartini}@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar ipa siswa kelas VI SD Negeri 3 Bedulu tahun pelajaran 2013/2014. Penelitian ini tergolong sebagai penelitian eksperimen dengan rancangan *post-test only control group*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI SD Negeri 3 Bedulu tahun pelajaran 2013/2014, yang berjumlah 50 orang. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*. Data dianalisis dengan menggunakan Manova satu jalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa di kelas VI SD Negeri 3 Bedulu, (2) terdapat perbedaan prestasi belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa di kelas VI SD Negeri 3 Bedulu, dan (3) terdapat perbedaan secara simultan motivasi belajar dan prestasi belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa di kelas VI SD Negeri 3 Bedulu.

Kata kunci: model pembelajaran kooperatif tipe STAD, motivasi belajar, prestasi belajar IPA

Abstract

This research aims to investigate the effect of STAD cooperative learning model towards learning motivation and science learning achievement of the sixth grade elementary school students in SD Negeri 3 Bedulu academic year 2013/2014. This is an experimental research using Post-Test Only Control Group design. Population in this research was the entire sixth grade students in SD Negeri 3 Bedulu academic year 2013/2014, which consisted of 50 students. Sample was selected using random sampling technique. Data were analyzed using One-Way Manova. The results show that: *First*, there is a difference in learning motivation between sixth-grade students who learned using STAD cooperative learning model and students who learned using conventional learning model in SD Negeri 3 Bedulu. *Second*, there is a difference in science learning achievement between sixth-grade students who learned using STAD cooperative learning model and students who learned using conventional learning model in SD Negeri 3 Bedulu. *Third*, there is a simultaneous difference in learning motivation and science learning achievement between sixth-grade students who learned using STAD cooperative learning model and students who learned using conventional learning model in SD Negeri 3 Bedulu.

Keywords: Co-operative learning type STAD, learning motivation, science learning achievement

PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran IPA seorang guru dituntut untuk dapat mengajak peserta didik memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar, karena alam sekitar merupakan sumber belajar yang paling otentik dan tidak akan habis digunakan (Darmodjo dan Kaligis, 1991:2).

Pembelajaran IPA menuntut proses pembelajaran melalui langkah-langkah ilmiah agar siswa dapat memahami IPA dengan baik. Keberhasilan pembelajaran IPA ditentukan oleh berbagai hal antara lain, kemampuan siswa dan kemampuan guru itu sendiri di dalam melaksanakan pembelajaran yang bermakna sesuai dengan kurikulum. Dalam hal ini guru perlu mengembangkan pendekatan ilmiah pada setiap langkah pembelajaran dan memberikan bimbingan kepada siswa untuk memperoleh kemampuan dengan cara menggali pengetahuannya sendiri. Guru diharapkan menggunakan model atau pendekatan yang sesuai dan bervariasi dalam proses pembelajaran IPA di SD agar siswa dapat belajar secara aktif dan hasil belajarnya baik.

Objek kajian dari pelajaran IPA meliputi pengetahuan karakter, gejala serta peristiwa yang terjadi atau terkandung dalam benda-benda mati atau benda yang tidak melakukan pengembangan diri. Untuk itu, proses pembelajaran IPA seyogyanya dilakukan dengan cara-cara yang sesuai dengan hakikat manusia belajar tentang alam. Menanggapi permasalahan tersebut, pemerintah terus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan IPA. Beberapa upaya yang telah dilakukan adalah (1) meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan, seperti penyediaan buku paket, bantuan alat & bahan percobaan, dan bantuan operasional siswa, (2) peningkatan kualitas tenaga pengajar melalui

penataran dan pelatihan serta seminar, Program Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan program kemitraan antar sekolah dengan lembaga kependidikan, (3) perbaikan & pengembangan kurikulum, yang salah satunya adalah perubahan kurikulum dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) serta program-program pemerintah yang lain yang menunjang peningkatan mutu pendidikan. Usaha-usaha tersebut telah dilakukan secara berkala dan intensif, tetapi permasalahan tersebut belum sepenuhnya terpecahkan. Dengan kata lain, masih tetap diperlukan usaha-usaha yang lebih inovatif untuk pelaksanaan reformasi pendidikan.

Hal ini tampak dari berbagai indikator yang menyatakan bahwa kualitas dan kuantitas proses dan produk pembelajaran IPA kita masih jauh dari harapan (Wartawan, 2006). Kualitas proses pembelajaran IPA dewasa ini pelaksanaannya tidak lebih sebagai kegiatan pembelajaran yang bersifat reguler yang menitik beratkan pada target pencapaian materi dalam kurikulum, sedangkan kualitas produk pembelajaran IPA dapat dilihat dari nilai ulangan harian, nilai tes tengah semester dan nilai tes akhir semester.

Berdasarkan hasil pengamatan di SD Negeri 3 Bedulu, didapatkan bahwa motivasi belajar dan prestasi belajar IPA masih tergolong rendah. Hal itu ditunjukkan pada data rata-rata nilai IPA siswa masih berdada di bawah nilai Standar Kelulusan Minimal (SKM). Rendahnya prestasi belajar siswa ini ditunjukkan dengan: 1) perhatian siswa terhadap pelajaran IPA masih rendah yang ditandai dengan masih ada siswa yang lain-lain atau berbicara dengan siswa-siswa lainnya, 2) siswa menganggap mata pelajaran IPA adalah pelajaran yang sulit, banyak terdapat konsep-konsep, rumus-rumus, dan perhitungan-perhitungan yang rumit, 3) siswa tidak suka berdiskusi atau belajar dengan temannya walaupun sudah dianjurkan oleh guru, siswa lebih mengharapkan guru yang menyampaikan materi yang ingin

mereka ketahui daripada berdiskusi dengan temannya, dan 4) siswa kurang termotivasi dalam mempelajari pelajaran IPA yang ditandai dengan siswa kurang antusias dalam belajar.

Dari permasalahan tersebut perlu diadakan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran. Dimana guru harus memberikan kesempatan kepada siswa lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan rasa ingin tahu siswa terhadap apa yang dipelajari oleh siswa, hal tersebut selain untuk meningkatkan aktivitas siswa untuk belajar secara langsung siswa akan lebih memahami terhadap materi yang dipelajari dan akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Terdapat banyak model pembelajaran yang dapat digunakan. Menurut Slavin (1995), ada enam model pembelajaran kooperatif yaitu, (1) Divisi Tim Siswa Berprestasi (STAD), (2) Tim Turnamen Bermain (TGT), (3) Tim Individuasi Berbantuan, (4) Gergaji Silang (Jigsaw), (5) Belajar Bersama (*Learning Together*), dan (6) Investigasi Kelompok (GI). Untuk itu perlu dilakukan sebuah inovasi dengan menerapkan model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran IPA dan diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa dimana salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dengan memilih model pembelajaran kooperatif tipe STAD guru dapat mengaktifkan siswa dan membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan sehari-hari dimana tipe pembelajaran STAD dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugasnya secara berkelompok, bermakna, dan dapat menciptakan kebersamaan secara aktif, kreatif, dan produktif.

Model pembelajaran kooperatif STAD merupakan model pembelajaran yang menekankan berbagai ciri pembelajaran langsung, yang didasarkan pada prinsip bahwa masing-masing siswa bekerja bersama-sama dalam belajar dan bertanggungjawab terhadap belajar teman-temannya dalam tim dan juga dirinya sendiri. Model

pembelajaran STAD menempatkan siswa dalam kelompok belajar yang heterogen dalam hal tingkat prestasi akademik, jenis kelamin dan suku. Guru yang menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD selain mengacu kepada belajar kelompok siswa, juga menyajikan informasi akademik baru setiap minggu dengan menggunakan presentasi kelas.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pembelajaran kooperatif bukan hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit tetapi juga sangat berguna menimbulkan aktivitas dan interaksi antara siswa dengan guru dan antara siswa dengan siswa, serta mampu meningkatkan prestasi belajar lainnya seperti: meningkatkan kerjasama, kreatifitas, berfikir kritis dan mendorong kemauan siswa dalam membantu teman dan juga model pembelajaran kooperatif tipe STAD dipilih karena strategi kooperatif ini paling sederhana dan sangat cocok digunakan oleh guru yang baru memulai menggunakan strategi kooperatif.

Menurut Slavin (1995) terdapat lima tahapan dalam belajar dengan model pembelajaran kooperatif STAD. Tahapan tersebut yaitu: tahap menyajikan materi pelajaran (presentasi kelas), tahapan belajar kelompok, tahapan menguji kinerja individu, tahapan penskoran peningkatan individu, dan tahapan mengukur kinerja kelompok.

Dalam belajar IPA, motivasi memegang peranan penting, sebab motivasi merupakan penggerak atau pendorong untuk melakukan tindakan tertentu, tinggi rendahnya motivasi dapat menentukan tinggi rendahnya usaha atau semangat seseorang untuk beraktifitas sehingga tinggi rendahnya semangat akan menentukan hasil belajar siswa. Sanksi yang tepat akan menyebabkan seseorang jera melakukan hal-hal yang kurang baik, seperti malas belajar, membolos dan, tidak adanya tujuan belajar. Hal ini bisa disebabkan siswa tersebut kurang memiliki motivasi dalam meningkatkan hasil belajarnya, sedangkan penghargaan membuat seseorang

cenderung mengulang perbuatan-perbuatan yang dianggap baik tersebut. Jika seseorang mendapatkan prestasi yang baik dalam belajarnya, kemudian mereka mendapatkan penghargaan dari gurunya, cenderung perbuatan belajar yang telah dianggap baik itu akan diulang-ulang kembali. Dengan pembelajaran STAD disamping mengubah norma yang berhubungan dengan peningkatan hasil belajar, juga memberikan keuntungan kepada siswa kelompok bawah maupun siswa kelompok atas yang bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Seseorang yang memiliki motivasi belajar pada suatu mata pelajaran maka cenderung hasil belajar yang diperolehpun lebih baik. Motivasi seseorang siswa dalam proses pembelajaran dapat kita amati dari sikap dan tingkah lakunya. Saat ia memperhatikan, keantusiasannya dalam mengikuti pembelajaran, senang maka dapat dipastikan ia sangat termotivasi mengikuti pembelajaran tersebut sehingga pada umumnya seseorang yang memiliki motivasi dalam proses pembelajaran cenderung memiliki hasil belajar yang baik pula.

Prestasi belajar mempunyai peranan penting dalam aktivitas pembelajaran. Proses penilaian terhadap prestasi belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Prestasi belajar IPA adalah hasil yang dicapai berdasarkan kemampuan yang dimiliki siswa setelah kegiatan pembelajaran IPA dan perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya. Belajar akan memiliki sejumlah kemampuan, pengetahuan dan keterampilan tertentu sesuai dengan pengetahuan yang dialaminya.

Keberhasilan siswa mengikuti proses pembelajaran salah satunya dapat dilihat dari ketercapaian motivasi dan hasil belajarnya. Siswa yang mengikuti model

pembelajaran kooperatif tipe STAD dipercaya memiliki hasil belajar yang tinggi hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa apabila siswa senang, aktif dalam proses pembelajaran maka hasil belajar yang ia peroleh setelah mengikuti pembelajaran tersebut akan tinggi. Sehingga proses pembelajaran yang menyenangkan akan berdampak positif pula bagi hasil belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan (1) motivasi belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (2) prestasi belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, dan (3) motivasi belajar dan prestasi belajar IPA secara simultan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

METODE

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian semu (*quasi eksperimen*) dengan desain *post-test only control group*.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VI SD Negeri 3 Bedulu yang berjumlah 50 orang yang sekaligus sebagai sampel penelitian. Dalam penelitian ini, sampel diambil dengan cara *random sampling*.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel penelitian meliputi variabel bebas yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD, variabel terikat yaitu motivasi belajar dan prestasi belajar IPA. Data dalam penelitian ini dijarahng melalui instrumen yang dikembangkan sendiri, yaitu berupa kuesioner motivasi belajar dan tes pilihan ganda prestasi belajar IPA. Pengolahan data dilakukan Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Manova satu jalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesis nol yang pertama berbunyi “tidak terdapat perbedaan motivasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran koperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model

pembelajaran konvensional”. Pengujian hipotesis pertama menggunakan analisis varian satu jalan (ANAVA A). Ringkasan hasil uji F dapat dilihat pada ringkasan tabel berikut.

Tabel 1. Ringkasan Uji F Hipotesis Pertama

Sumber Varians	JK	dk	RJK	F_{hitung}	F_{tabel}	Ket
Antar Kelompok	584,820	1	584,820	6,035	4,03	Signifikan
Dalam Kelompok	4651,600	48	96,908			
Total	5236,420	49				-

Berdasarkan hasil analisis di atas, diperoleh nilai $F_{hitung} = 6,035$ dan $F_{tabel} = 4,03$. Ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($6,035 > 4,03$). Itu berarti pula bahwa hipotesis H_0 yang menyatakan tidak terdapat perbedaan motivasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran koperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, ditolak. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran koperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Sumarni (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari Minat terhadap Lingkungan pada Siswa Kelas V SD se-Desa Sibangkaja tahun pelajaran 2010/2011” menunjukkan bahwa hasil belajar IPA pada siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Perbedaan ini konsisten meskipun diadakan pengendalian atas minat siswa terhadap lingkungan. Disarankan agar model pembelajaran kooperatif tipe STAD digunakan dalam pembelajaran IPA di SD.

Pada penerapan model pembelajaran kooperatif termasuk model pembelajaran kooperatif tipe STAD,

siswa dibiasakan untuk bekerja bersama-sama, dan selalu didorong untuk melakukan diskusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Apabila siswa belajar secara berkelompok, maka suasana belajarnya akan lebih bergairah, suasana kelompoknya relatif hidup, siswa lebih aktif, dan siswa lebih senang berdiskusi dengan temannya.

Slavin (1995), model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki lima komponen utama yaitu : presentasi, kerja kelompok, tes kecil (kuis), menentukan skor kemajuan individu dan penghargaan team. Model pembelajaran kooperatif tipe GI merupakan pembelajaran yang dibentuk dalam suatu kelompok kecil dimana siswa yang bekerjasama mengoptimalkan ketertiban dirinya sebagai anggota kelompok dalam belajar. Dalam pembelajaran kooperatif siswa bekerjasama untuk memecahkan suatu permasalahan melalui interaksi sosial dengan teman-temannya.

Hipotesis nol yang kedua berbunyi “tidak terdapat perbedaan prestasi belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran koperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional”. Pengujian hipotesis kedua menggunakan analisis varian satu jalan (ANAVA A). Ringkasan hasil uji F dapat dilihat pada ringkasan tabel berikut.

Tabel 2. Ringkasan Uji F Hipotesis Kedua

Sumber Varians	JK	dk	RJK	F _{hitung}	F _{tabel}	Ket
Antar Kelompok	669,780	1	669,780	21,705	4,03	Signifikan
Dalam Kelompok	1481,200	48	30,858			
Total	2150,980	49				-

Berdasarkan hasil analisis di atas, diperoleh nilai $F_{hitung} = 21,705$ dan $F_{tabel} = 4,03$. Ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($21,705 > 4,03$). Itu berarti pula bahwa hipotesis H_0 yang menyatakan tidak terdapat perbedaan prestasi belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran koperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, ditolak. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran koperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Penelitian yang mendukung hasil penelitian ini adalah Mustika (2013) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif STAD terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Motivasi Belajar pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas IV SD Saraswati Tabanan" menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berdampak lebih baik secara signifikan terhadap hasil belajar Matematikadibandingkan dengan hasil belajar dengan model konvensional. Terjadinya interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi dimana ditemukan model pembelajaran kooperatif STAD lebih sesuai untuk siswa dengan motivasi tinggi namun sebaliknya motivasi rendah lebih sesuai menggunakan model konvensional.

Salah satu model pembelajaran inovatif yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai dua komponen utama, yaitu komponen tugas kooperatif (*cooperative task*) dan komponen struktur insentif kooperatif (*cooperative incentive structure*). Tugas kooperatif

berkaitan dengan hal yang menyebabkan anggota bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Sedang struktur insentif kooperatif merupakan sesuatu yang membangkitkan motivasi individu untuk bekerjasama mencapai tujuan kelompok. Struktur insentif dianggap sebagai keunikan dari pembelajaran kooperatif, karena melalui struktur insentif setiap anggota kelompok bekerja keras untuk belajar, mendorong dan memotivasi anggota lain menguasai materi pelajaran, sehingga mencapai tujuan kelompok

Model pembelajaran kooperatif STAD merupakan model pembelajaran yang menekankan berbagai ciri pembelajaran langsung, yang didasarkan pada prinsip bahwa masing-masing siswa bekerja bersama-sama dalam belajar dan bertanggungjawab terhadap belajar teman-temannya dalam tim dan juga dirinya sendiri. Model pembelajaran STAD menempatkan siswa dalam kelompok belajar yang heterogen dalam hal tingkat prestasi akademik, jenis kelamin dan suku. Guru yang menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD selain mengacu kepada belajar kelompok siswa, juga menyajikan informasi akademik baru setiap minggu dengan menggunakan presentasi kelas.

Hipotesis nol yang ketiga berbunyi "tidak terdapat perbedaan secara simultan motivasi belajar dan prestasi belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran koperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional". Untuk menguji hipotesis di atas digunakan uji MANOVA. Ringkasan hasil analisis uji MANOVA dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Analisis MANOVA

Efek		Nilai	F	df hipotesis	Df kesalahan	Sig.
Intersep	Trace Pillai	0,997	7727,336	2,000	47,000	0,000
	Lambda Wilks	0,003	7727,336	2,000	47,000	0,000
	Trace Hotelling	328,823	7727,336	2,000	47,000	0,000
	Akar Terbesar Roy	328,823	7727,336	2,000	47,000	0,000
Model_ Pemb	Trace Pillai	0,362	13,345	2,000	47,000	0,000
	Lambda Wilks	0,638	13,345	2,000	47,000	0,000
	Trace Hotelling	0,568	13,345	2,000	47,000	0,000
	Akar Terbesar Roy	0,568	13,345	2,000	47,000	0,000

Berdasarkan hasil analisis MANOVA menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji Manova melalui *Pillai trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's trace* dan *Roy's largest Root* adalah 0,000 dan nilai ini lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), Jadi, hipotesis nol yang berbunyi tidak terdapat perbedaan secara simultan motivasi belajar dan prestasi belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran koperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, ditolak. Dengan demikian, terdapat perbedaan secara simultan motivasi belajar dan prestasi belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran koperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Maharini (2013) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar PKn Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas 4 SD di Gugus I Kuta Kabupaten Badung" menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan hasil belajar PKn yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan Kooperatif Tipe STAD dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, (2) Terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan Motivasi berprestasi terhadap hasil belajar PKn, (3) Untuk kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar PKn antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan Kooperatif Tipe STAD dan kelompok siswa yang

mengikuti pembelajaran konvensional, dan (4) Untuk kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar PKn antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan Kooperatif Tipe STAD dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Imtihan (2013) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar IPA" menunjukkan bahwa: (1) Motivasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran STAD berbeda secara signifikan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ($F = 2962.34$; $p < 0,05$), (2); Terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran STAD dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ($F = 0,746$; $p < 0,05$), dan (3); Terdapat perbedaan motivasi belajar dan prestasi belajar secara bersama-sama siswa yang mengikuti pembelajaran STAD dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ($F = 2678.55$; $p < 0,05$).

Keberhasilan siswa mengikuti proses pembelajaran salah satunya dapat dilihat dari ketercapaian motivasi dan hasil belajarnya. Siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dipercaya memiliki hasil belajar yang tinggi hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa apabila siswa senang, aktif dalam proses pembelajaran maka hasil belajar yang ia peroleh setelah mengikuti pembelajaran

tersebut akan tinggi. Sehingga proses pembelajaran yang menyenangkan akan berdampak positif pula bagi hasil belajar siswa.

Pembelajaran kooperatif model STAD dapat meningkatkan perasaan positif satu dengan lainnya, mengurangi keterasingan dan kesendirian, membangun hubungan dan menyediakan pandangan positif terhadap orang lain. Dalam model STAD kelompok terdiri atas empat siswa yang mewakili keseimbangan kelas dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, dan ras. Kelompok merupakan tampilan yang penting dari STAD, dan penting pula bagi guru dalam rangka mengarahkan anggota masing-masing kelompok (Slavin, 1995). Dalam model STAD terdapat aturan kelompok yang perlu dijelaskan dan dipasang di papan pengumuman, yaitu (1) para siswa memiliki tanggungjawab bahwa semua anggota kelompoknya telah belajar materi dengan sungguh-sungguh, (2) tak seorangpun selesai belajar sampai semua anggota kelompoknya telah tuntas mempelajari materi, (3) bertanyalah kepada temanmu dalam kelompok sebelum bertanya pada guru, dan (4) anggota kelompok mendiskusikan materi dengan teman satu kelompok dengan suara yang tidak keras. Aturan kelompok di atas dimaksudkan untuk membangun kebersamaan dan saling bergantung positif di antara mereka.

Siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional cenderung tidak memperhatikan materi yang disampaikan gurunya karena dia tidak tertarik dengan strategi pembelajaran yang itu-itu saja. Siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional cenderung memiliki pengalaman belajar yang tidak bermakna sehingga berujung pada motivasi dan hasil belajarnya yang rendah. Sehingga proses pembelajaran konvensional yang monoton akan berdampak negatif bagi hasil belajar siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: (1) terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa di kelas VI SD Negeri 3 Bedulu, (2) terdapat perbedaan prestasi belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa di kelas VI SD Negeri 3 Bedulu, dan 3) terdapat perbedaan secara simultan motivasi belajar dan prestasi belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa di kelas VI SD Negeri 3 Bedulu.

Berdasarkan temuan hasil penelitian maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut: (1) guru hendaknya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam mengajar mata pelajaran IPA untuk dapat memahami konsep yang mendalam dan meningkatkan kreativitas siswa mengingat dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dituntut untuk belajar secara kolaboratif, berpikir kritis, dan berpikir analisis, (2) dalam pembelajaran, guru hendaknya menyuruh siswa untuk mencari masalahnya sendiri sehingga siswa lebih terfokus dan termotivasi untuk menyelesaikan masalah yang telah dirumuskan sendiri, yang pada gilirannya dapat meningkatkan konsep dan mengembangkan daya kreativitas siswa, (3) dalam menerapkan pembelajaran tipe STAD guru hendaknya mendorong siswa agar mau bekerja secara berkolaboratif karena bagaimanapun juga pemikiran orang banyak akan lebih baik daripada pemikiran secara individual, dan (4) keterlibatan sekolah sebagai penyedia sarana dan prasarana sangat menunjang berkembangnya wawasan

dan kemampuan siswa dalam menuangkan gagasan-gagasan kreatif yang selama ini terpendam.

DAFTAR RUJUKAN

- Darmodjo, H., & Kaligis, J.R.E 1991. *Pendidikan IPA I*. Jakarta: Depdikbud.
- Imtihan, 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar IPA. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Program Studi Pendidikan Dasar, Volume 3 Tahun 2013*.
- Maharini, I.G.A.D. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar PKn Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas 4 SD di Gugus I Kuta Kabupaten Badung. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan Pendidikan Dasar, Volume 3 Tahun 2013*.
- Mustika, A.C. 2013. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif STAD terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Motivasi Belajar pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas IV SD Saraswati Tabanan. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan Pendidikan Dasar, Volume 3 Tahun 2013*.
- Slavin, R. E. 1995. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice 2nd Edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Wartawan, P. G. 2006. "Implementasi Strategi Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Sains (Fisika dan Kimia) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Prestasi Belajar Siswa". *Jurnal IKA Universitas Pendidikan Ganesha*, November 2006 (halaman 69-78).